



Model penerapan elemen *Siger* pada fasade dan lingkungan arsitektural di Bandar Lampung

Novrizal Primayudha,* Detty Fitriany

Program Studi Desain Interior, Institut Teknologi Nasional, Bandung, Indonesia

Abstract

The Indonesian architectural city growth and development are strongly influenced by their heterogeneity of sociocultural lives. Each region produces various cultural artifacts that traditionally accommodate cultural concepts and noble values in every social activity and environmental arrangement around it. This existence makes all provinces and regions of Indonesia have a distinctive building typology as a regional symbol that will be found at the region. The Bandar Lampung City Government has a special policy in managing city architecture by applying its cultural artifacts to every architectural environment and fostering it as a concept of regional cultural signs and symbols. Siger is one of the various regional sign concepts that emerge as an architectural sign on public buildings and their built environment in Bandar Lampung City. The implementation of this concept is done with a variety of shapes and sizes that greatly affect the architectural form of the building. This inequality needs to be systematically facilitated through the search of scientific design and architecture to produce an ideal application model. This research was conducted using qualitative ethnographic research methods with analysis based on participant descriptive and argumentative observation. The study aims to identify siger as a sign of culture and reveal the relationship of application to the facade of public building architecture, through the classification of buildings. Furthermore, the design concept and the application model of Siger will be used as a proposal for the city government in managing the order of the architecture facade of public buildings and their environment in a sustainable manner.

Key words: architecture of Bandar Lampung City, Siger, model of architectural facade management

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan Arsitektur kota di Indonesia sangat dipengaruhi oleh heterogenitas sosiokultural masyarakatnya. Setiap daerah menghasilkan berbagai artefak kebudayaan yang secara tradisi mengakomodasi konsep budaya dan nilai keluhuran pada setiap aktivitas sosial dan penataan lingkungan di sekelilingnya. Eksistensi ini menjadikan seluruh provinsi dan daerah Indonesia memiliki keberagaman tipologi bangunan yang khas sebagai simbol kedaerahan yang akan dijumpai di wilayahnya. Pemerintah Kota Bandar Lampung memiliki kebijakan khusus dalam menata arsitektur kota dengan menerapkan artefak budayanya pada setiap lingkungan arsitektur dan binaannya sebagai sebuah konsep tanda dan simbol budaya daerah. Siger adalah satu dari beragam konsep tanda kedaerahan yang muncul sebagai sebuah tanda arsitektural pada bangunan publik dan lingkungan binaannya di Kota Bandar Lampung. Lokasi dan perletakkan konsep ini dilakukan dengan berbagai variasi bentuk dan ukuran yang sangat mempengaruhi wujud arsitektural bangunannya. Ketidakteraturan ini perlu untuk difasilitasi sistematis melalui penelusuran keilmuan desain dan arsitektur untuk menghasilkan sebuah model penerapan yang ideal. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metoda penelitian etnografi secara kualitatif dengan analisa berdasarkan observasi partisipan secara deskriptif dan argumentatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi siger sebagai tanda budaya serta mengungkap hubungan penerapan pada fasad Arsitektur bangunan publik, melalui pengklasifikasian bangunan. Selanjutnya konsep desain dan model penerapan Siger akan digunakan sebagai usulan bagi pemerintah kota dalam mengatur tatanan fasad Arsitektur bangunan publik dan lingkungan binaannya secara berkelanjutan.

Kata kunci: arsitektur Kota Bandar Lampung, Siger, model penataan fasad arsitektural

1. Pendahuluan

Siger adalah sebuah konsep Tanda, yang memiliki definisi secara umum, yaitu sebagai hiasan dalam

arsitektur, kerajinan tangan, dsb; lukisan; perhiasan; *siger* juga merupakan nama dari bagian ragam hias budaya Lampung, yakni perhiasan kepala, terbuat dari logam dengan permata batu-batuan, yang

* Corresponding author e-mail: novrizalprimayudha@gmail.com

melambangkan mahkota keagungan adat budaya dan tingkat kehidupan terhormat (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3, 2005). Lambang siger digunakan tidak hanya sebagai sebuah representasi kejayaan dan kekayaan semata, namun juga mengangkat nilai-nilai feminisme.

Di dalam lingkup adat istiadat daerah masyarakat Lampung, Siger juga adalah sebuah simbol berbentuk mahkota, yang sering dipakai dalam upacara perkawinan tradisional oleh pengantin wanita. Siger digunakan sebagai simbol feminitas mereka, yang melambangkan keagungan adat budaya dan representasi atas tingkat kehidupan yang terhormat (Gambar 1 dan 2).



Gambar 1. Siger sebagai perangkat pakaian tradisional Lampung dan Lambang Pemprov Lampung, (sumber : observasi lapangan)

Fenomena menarik Siger sebagai identitas kedaerahan Lampung, menjadi salah satu elemen akhir yang penting dalam sebuah bangunan publik komersil, dengan material, dimensi, dan corak yang beragam cerminan upaya pelestarian warisan budaya Lampung.



Gambar 2. Siger mahkota adat bagi perempuan dalam adat Lampung (ki-ka): Siger Saibatin, Siger Pepadun, & Siger Tuwah (sumber : Nurwangaloh.blog.com)

Sejak tahun 2010, Siger semakin dikenal banyak orang, bukan terbatas hanya sebagai mahkota pengantin wanita tradisional adat suku Lampung saja,

namun telah menjadi *ikon* teritorial provinsi. Hal ini dapat terlihat di daerah Bukit Gamping, Bakauheni kabupaten Lampung Selatan, dengan dibangunnya sebuah Menara Siger. Menara ini merupakan bentuk metafor dari mahkota Siger dengan panjang 50 meter, lebar 11 meter, dan tinggi 32 meter (Gambar 3).

Siger merupakan sebuah identitas arsitektural yang dapat dijumpai secara utuh sejak kita memasuki Bakauheni, Lampung Timur melalui sebuah *mimicri* bangunan yang dikenal dengan sebutan 'Menara Siger'. Simbol daerah provinsi serta permulaan titik nol Sumatera. Visualisasi ini masih dapat dijumpai lagi ketika mulai memasuki kota Bandar Lampung, melalui melalui penerapan tanda siger pada setiap fasad bangunan dan sudut jalan primer dan sekunder dalam sebuah kawasan kota.



Gambar 3. Menara Siger, Bukit Gamping Lampung (atas), Penerapan Siger pada bangunan di Lampung (bawah) (sumber: observasi lapangan)

Sebuah upaya pelestarian budaya Lampung, ketika pihak pemerintah provinsi dan kota Lampung dalam upaya apresiasi melestarikan ragam hias dan budaya Lampung menetapkan sebuah peraturan mengenai pemeliharaan kebudayaan Lampung berupa penerapan tanda Siger pada fasad bangunan publik, komersil, dan lingkungan arsitektural.

Keberadaan peraturan ini disambut dengan sangat baik di sebagian kalangan sebagai upaya pelestarian ragam budaya daerah Lampung. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula yang kurang menyetujuiinya. Hal ini terjadi karena adanya ketidakharmolisasian penerapan yang memberikan visualisasi bangunan menjadi kurang menarik.

Arsitektur sebagai salah satu artefak kebudayaan manusia acap kali bersinggungan dengan kemajuan budaya modern, di satu sisi dirasa perlu

mengedepankan kebaruan, dan di sisi lain harus pula menyelaraskan dengan lingkungan yang sarat akan tradisi lokal budaya setempat.

Di lain sisi muncul berbagai opini publik bahwa, ketetapan sebuah peraturan dapat pula berdampak pada tatanan struktural sosial dan budaya sebuah masyarakat. Melalui pembatasan kreatifitas yang seakan-akan mendeskripsikan bahwa, setiap perancangan arsitektur yang terdapat dan berkembang di Lampung, mengharuskan penerapan Siger di dalam rancangannya.

Oleh karena itu salah satu upaya yang dilakukan dalam penelitian ini ialah mengungkap relasi pragmatis antara data-data pendukung penelitian yang diperoleh melalui hasil pengisian kuesioner oleh responden majemuk (terdiri dari: Awam, Profesional, dan Arsitek) dengan pendekatan sistem ekspresi tanda Siger berdasarkan relasinya dengan fungsi bangunan terkait. Argumentasi awal yang dapat diambil sebagai sebuah dampak positif ialah, bahwa dengan adanya peraturan ini, Kekayaan warisan budaya lokal tetap terlestari khususnya bagi kalangan anak-anak dan remaja, agar mampu mengenal dan mencintai budayanya. Sedangkan kajian lanjutnya ialah mengenai usulan penerapan sebuah ornamen simbol ragam hias pada bangunan umum yang didesain modern dapat terlihat ideal tanpa mengurangi estetika rancangan bangunan itu sendiri.

Penelitian mengenai Siger yang dilakukan sebelumnya banyak membahas mengenai budaya dan filosofi siger dalam adat tradisi masyarakat Lampung. Publikasi penelitian mengenai relasi konsep Siger dan arsitektur masih belum terlalu banyak ditemukan sehingga data-data yang ditemukan masih orisinal dari Pemkot Bandar Lampung. Dengan demikian maka dilakukanlah sebuah penelitian dengan berbagai *opportunity*, sebagai berikut: (1) pentingnya memahami keberlanjutan perkembangan kajian keilmuan hubungan manusia dengan objek lingkungan sekelilingnya, guna menunjang kompetensi kelompok bidang kajian desain dan arsitektural yang berkelanjutan sesuai dengan persiapan Indonesia dalam revolusi industri 4.0 di masa akan datang; dan (2) pentingnya membuat usulan model penerapan tanda siger pada fasade arsitektur sehingga menghasilkan sebuah penataan fasade yang seragam dan baik pada kawasan kota Bandar Lampung.

2. Bahan dan metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif etnografi yang menekankan upaya

eksplorasi terhadap hakikat dasar sebuah fenomena dengan mengambil sebagian kecil kasus studi, penganalisaan data yang meliputi interpretasi makna dan fungsi berbagai artefak budaya diperoleh melalui analisa kualitatif secara deskriptif dan argumentatif. Objek riset akan melibatkan responden dengan kuesioner dan observasi sebagai pengontrol analisa integrasi data untuk menentukan dan mengembangkan temuan penelitian (Denzin, 1994).

Maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh keberagaman kajian dan upaya yang mendukung program pemerintah dalam bentuk usulan model penerapan yang dapat diaplikasikan pemerintah kota Bandar Lampung. Dengan melakukan kajian terhadap tanda budaya masyarakat Lampung dan arsitektur bangunan khas Lampung dan membuat usulan model penerapan tanda siger pada fasade arsitektur yang dapat dipakai pemerintah kota Bandar Lampung dalam melaksanakan program penataan kawasan kota.



Gambar 4. Menara Siger(atas)- Model Siger sebagai simbol pada bangunan (sumber : Olahan Pribadi)

Siger, atau dalam bahasa Saibatin disebut *Sigokh*, adalah sebuah mahkota pengantin wanita Adat Lampung, yang terbuat dari bahan logam berwarna kuning keemasan, berbentuk gerigi lancip dan di atasnya berlekuk-lekuk. Dikenakan di kepala sebagai mahkota kehormatan/keagungan dan

kebesaran adat yang dipakai pada upacara-upacara adat/begawi, maupun penobatan gelar. atau acara-acara resmi menyambut tamu agung kenegaraan. Siger Lampung berwarna emas merupakan pakaian kebesaran masyarakat adat Lampung yang memiliki makna normatif bahwa masyarakat Lampung sangat menghormati wanita atas dasar ajaran agama dan adat istiadat Lampung (wewarah, 2010).

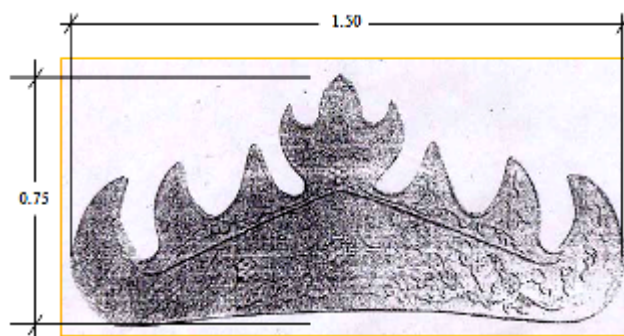
Pemahaman lain menyebutkan bahwa di balik kelembutan perempuan, ada kerja keras, ada kemandirian, ada kegigihan, dan lain sebagainya. Hal ini dapat memberikan arti meskipun masyarakat Lampung penganut garis ayah atau patrilineal, figur perempuan merupakan hal penting bagi masyarakat Lampung, yang sekaligus menjadi inspirasi dan pendorong kemajuan pasangan hidupnya (Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang No 3 Tentang Lambang Daerah, 2011).

3. Hasil dan pembahasan

Konsep penerapan Siger di Lampung merupakan sebuah ketetapan yang dikeluarkan Pihak Pemerintah kota Lampung, dalam upaya pelaksanaan ketertiban, keamanan, kebersihan, keindahan, dan keapikan bagi tempat usaha di wilayah kota Bandar Lampung. Tanda ini diterapkan pada bangunan dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebagai berikut: Siger yang diterapkan pada fasad bangunan ini memiliki ketentuan dimensi, motif, material, dan desain yang beragam yang disesuaikan dengan proporsinya pada bangunan. Gambar 5 memperlihatkan ukuran standar Siger yang diterapkan pada bangunan adalah, tinggi 0.75 meter dan panjang 1.50 meter, dengan material logam atau finishing cat emas. Permukaannya di tatah dengan ornamen buah berwarna perak, dan bunga teratai berwarna emas. Desainnya menggunakan jenis Siger Pepadun dengan jurai sembilan. (Peraturan Walikota Bandar Lampung No. 65 Tentang Ketertiban, Keamanan, Kebersihan, Keindahan, dan Keapikan Tempat Usaha di, 2010).

Dalam Peraturan Walikota itu, disebutkan bahwa setiap bangunan usaha skala besar (mall, hotel, dll) diwajibkan untuk menampilkan ornamen atau estetika budaya daerah Lampung, berupa ornamen Siger dengan jumlah satu buah dengan ukuran yang disesuaikan dengan skala bangunannya, seperti tertulis pada Bab III mengenai Ketentuan Teknis Penetapan Usaha, bagian ketiga Pelaksanaan Keindahan dan Keapikan pasal 6 (f). Selanjutnya pada pasal 6 (h) disebutkan bahwa setiap tempat usaha diwajibkan untuk memasang ornamen atau

estetika budaya daerah Lampung, berupa ornamen Siger Lampung dengan ukuran minimal panjang 1.50 meter, dengan tinggi 0.75 meter. Dipasang di atas merk atau nama toko dengan luasan total 2 m^2 .



Gambar 5. Juklak Siger melalui peraturan Pemprov Lampung (sumber : Olahan Pribadi)

Peraturan Walikota tersebut juga memuat konsekuensi dari pelanggarannya seperti yang termuat pada Bab VI mengenai Sanksi Administrasi, pasal 9, yang menyebutkan bahwa

1. Pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam pasal 2, pasal 3, pasal 4, pasal 5, pasal 6, dan pasal 7 peraturan ini dikenai sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Sanksi administrasi sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dapat berupa:
 - a. Peringatan tertulis;
 - b. Penghentian sementara kegiatan;
 - c. Penghentian sementara pelayanan umum;
 - d. Penutupan lokasi;
 - e. Pencabutan izin usaha
3. Sanksi Administrasi berupa peringatan tertulis sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) huruf a, diberikan sebanyak 3 (tiga) kali berturut-turut dalam tenggang waktu 7 (tujuh) hari dari peringatan tertulis sebelumnya.

Konsep penerapan Siger pada Arsitektur ini, merupakan bagian dari kriteria penerapan Arsitektur tradisional Lampung. Pemerintah Kota melalui Dinas Tata Kota, membuat Norma Standar Panduan Manual (NSPM) Bangunan Ber-arsitektur Lampung pada tahun 2010. Norma ini bertujuan untuk: (1) membuat identifikasi jenis ragam hias dan elemen bangunan tradisional Lampung, untuk dapat diterapkan pada bangunan-bangunan komersil, pelayanan umum, serta sarana publik, lainnya, yang berada di Kota Bandar Lampung; (2) menyusun standar baku penerapan elemen dan ragam hias Lampung pada bangunan-bangunan komersil, pelayanan umum, serta sarana publik, lainnya, yang berada di Kota

Bandar Lampung; dan (3) mewujudkan ketertiban penyelenggaraan bangunan gedung ber-arsitektur Lampung yang sesuai dengan adat dan budaya masyarakat, agar serasi dan selaras dengan nilai budaya lokal serta lingkungannya (Lampung, 2011).

Pada tahap ini dapat dilakukan identifikasi penerapan berdasarkan kategori pelaksanaannya, sebagai berikut: (1) Kategori A, tipe bangunan yang seluruh struktur dan elemen bangunannya menerapkan aspek arsitektur tradisional Lampung; (2) Kategori B, tipe bangunan yang menerapkan sebagian dari elemen arsitektur tradisional Lampung, pada eksterior maupun interiornya. (3) Kategori C, tipe bangunan yang menerapkan hanya satu tanda kedaerahan Lampung pada fasad bangunan.



Gambar 6. Pemasangan Siger pada Fassade bangunan sebelum dan setelah keluarnya peraturan (sumber: Olahan Pribadi).

Siger sebagai konsep tanda

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisa pada serangkaian kegiatan observasi penelitian, dapat diambil temuan bahwa penerapan konsep Siger pada fasade arsitektur di Lampung adalah bentuk Klasifikasi Tanda, yang dapat saja dibaca pertama kali sebagai sebuah Tanda Indeks, Tanda Ikon, dan Tanda Simbol. Ketika Konsep Siger menjadi Tanda Indeks, ia dapat terlihat sebagai sebuah pelindung. Karena Siger merupakan sebuah mahkota memiliki asosiasi dengan pelindung kepala. Dengan penerapannya sebagai elemen bangunan maka ia dapat menjadi sebagai sebuah atap pada bangunan, penunjuk untuk

melindungi struktur dan ruang pada bangunan (Tabel 1).

Ketika konsep Siger menjadi Tanda Indeks diterapkan pada bangunan, maka pengamat akan melihatnya pertama kali sebagai sesuatu yang menyerupai mahkota pengantin wanita tradisional Lampung. Ketika Konsep Siger menjadi Tanda Simbol yang diterapkan pada bangunan, maka pengamat akan melihatnya pertama kali sebagai sesuatu yang familiar di Lampung, dikenali seluruh masyarakat Lampung. Penyampaian makna dalam arsitektur, dapat pula dituangkan pada gagasan yang secara arsitektural dapat dikembangkan lebih lanjut lagi, melalui faktor emosional sebagai kekuatan dasar perancangannya. Fisik arsitektural tersebut merupakan teks yang bukan sebagai bacaan, namun lebih untuk disimak sehingga mampu mengungkapkan makna yang terkandung dalam tema dan makna yang ingin disampaikan melalui tampilan karya tersebut. Identitas dalam arsitektur adalah sebuah proses bukan sebuah objek yang nyata, sebuah jejak yang ditinggalkan peradaban, yang terus berkembang sepanjang zaman, yaitu: Kebudayaan, atau identitas dari peradaban tersebut. Sebagai sebuah proses, yang tumbuh atas kesadaran diri terhadap apa yang kita pahami (Correa, 1983).

Tabel 1. Siger sebagai konsep tanda

Konsep Siger	Penanda	Petanda
Interaksi Sosial	Tanda Sosial	Mahkota pengantin wanita tradisional
Arsitektur Kota	Tanda Arsitektural	<ul style="list-style-type: none"> • Indexical Sign • Iconic Sign • Symbolic Sign • Buiding as Sign

Penerapan Konsep dan Tanda Siger bagi masyarakat Lampung saat ini tidak memiliki makna yang khusus, cenderung dipaksakan dan hanya sebagai identitas kewilayahan yang masih ambigu. Kesan pertama yang muncul dari pengamat adalah sebagai sebuah benda tempelan saja, dengan kata lain tidak diimplementasikan untuk memberikan makna yang sesuai dengan fungsinya sebagai mahkota yang mendeskripsikan nilai keagungan dan kemakmuran sangat berbeda dengan yang terjadi di daerah Sumatera barat.

Namun tidak dapat dipungkiri dan harus disadari secara lebih rasional, bahwa ketetapan pemerintah ini masih terus berproses dengan terus menghadapi kendala-kendala yang timbul, seperti misalnya: bahwa, ternyata masih sangat sulit untuk menerapkan sebuah ketetapan pada lingkungan masyarakat Lampung sendiri yang cenderung sangat heterogen,

selain itu keberadaan bangunan-bangunan yang telah ada sebelumnya, dapat menjadi penghambat terealisasinya upaya pemerintah untuk menata bangunan yang ber-Arsitektur Lampung.

Konsep Siger sendiri akan lebih bermakna apabila ia muncul secara utuh, sebagai sebuah fisik bangunan dengan muatan makna bahwa ia adalah sebuah mahkota, atau tampil secara utuh sebagai topi/atap pada bangunan. Secara umum konsep ini lebih tepat, karena selain memiliki makna yang sintaktif juga memiliki kandungan nilai budaya yang kuat dari pada sebuah tempelan yang tidak memberikan makna.

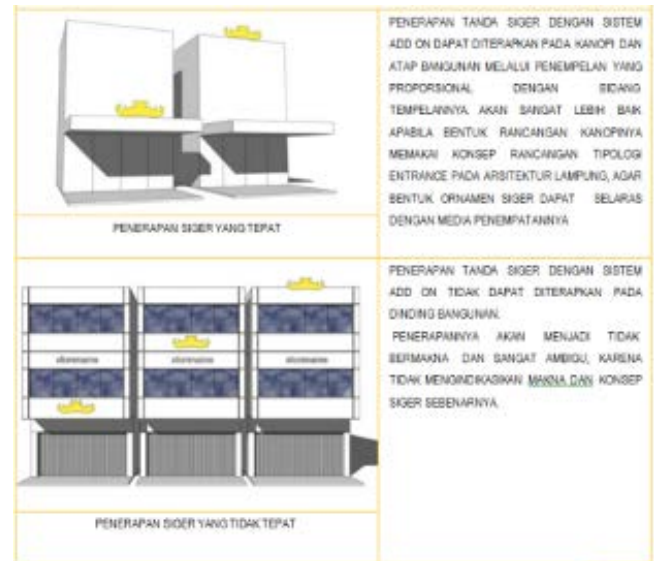
Konsep Siger sebagai Tanda Arsitektural harus berbentuk utuh. Konsep Penerapan Siger sebagai bentuk fisik diyakini lebih dominan dan memiliki makna yang kuat. Salah satunya adalah sebagai sebuah Ikon, yang dapat berdiri sendiri sebagai *landmark* sebuah kawasan. Sedangkan penerapannya sebagai sebuah tanda dan simbol yang muncul pada bangunan-bangunan yang telah ada sebelumnya, mesti dikaji lagi agar penataan dan penempatannya haruslah sesuai dengan fungsi bangunan (Tabel 2).

Tabel 2. Makna Siger dan Penerapannya

Makna Penerapan Siger	Analisa
Sebagai Fisik Arsitektural	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan konsep siger pada arsitektur dapat dipakai pada seluruh arsitektural bangunan dengan membuat rancangan fisik yang utuh, Penerapan konsep siger dapat diterapkan pada rancangan bangunan skala propinsi dan kota, seperti <i>Airport</i>, Bangunan pemerintah, Museum budaya, dan <i>Landscape</i> monumental
Sebagai Tanda dan Simbol	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan konsep siger pada arsitektur sebagai tanda symbol dengan system "add on" hanya dapat diterapkan pada fasad bangunan-bangunan pemerintahan dan lingkungan arsitektural non-hunian, karena mengakomodasi identitas kewilayahannya
Identitas pemilik yang berasal dari Lampung	

Penerapan konsep Siger pada arsitektur bangunan publik di Lampung dapat memiliki makna, apabila diterapkan sebagai elemen pembentuk fisik bangunan, namun ia tidak dapat menjadi simbol kebudayaan Lampung karena Siger hanyalah sebuah

tanda yang merepresentasikan teritorial wilayah saja, tanpa merepresentasikan makna keagungan dan kemakmuran yang ada di dalamnya.



Gambar 7. Diagram visualisasi penerapan model siger pada fasade arsitektural

Temuan terhadap perkembangan arsitektur tradisional Lampung ini, dapat menjadi latar belakang kritik dan kajian lanjutan terhadap ketetapan pemerintah untuk menerapkan konsep Siger pada fasad arsitektur serta relasi antara makna dan pengamatnya.



Gambar 8 Eksplorasi model tanda budaya daerah pada bangunan dengan kaidah perancangan arsitektur yang sebenarnya (sumber : Olahan Pribadi)

Pemahaman yang lebih mendalam terhadap pemaknaan artefak kebudayaan Lampung serta

aplikasinya pada lingkungan dirasakan akan sangat membantu menggali ornamen yang dapat menjadi bentuk yang merepresentasikan makna identitas kebudayaan dan teritorial Lampung yang sebenarnya.

Konsep Siger bukan berasal dari arsitektur tradisional Lampung. Siger sebagai tanda simbol pada arsitektur hanya merupakan sebuah kesepakatan sosial yang dibuat oleh pemerintah, untuk menciptakan sebuah bagian baru dari ciri khas bangunan yang ber-arsitektur Lampung yang perlu ditelaah lebih lanjut pemaknaanya.

4. Kesimpulan

Siger adalah mahkota pengantin wanita tradisional Lampung, yang hingga kini masih dipakai pada setiap upacara perkawinan di kota maupun daerah Lampung. Keberadaan Siger sebagai salah satu elemen warisan budaya sangat mendapat perhatian serius dari pihak pemerintah daerah, hal ini terbukti dengan adanya peraturan pemerintah daerah dan provinsi, untuk melestarikan dan mengembangkan elemen-elemen kebudayaan daerah tersebut dalam setiap lingkungan masyarakatnya.

Siger adalah sebuah objek tanda yang harus diberi makna, dalam eksistensinya sebagai fisik, ataupun tanda/symbol yang muncul dalam sebuah rancangan arsitektur sebagai solusi untuk menjadikan bangunan-bangunan modern tetap memiliki nilai adat budaya Lampung.

Pemerintah membuat kesepakatan untuk menetapkan Siger sebagai bagian dari ciri khas adat budaya Lampung dan menjadikannya sebagai salah satu elemen dalam Norma Standar Pedoman Manual (NSPM) yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Lampung. Ketetapan ini masih menjadi kontroversi, karena Siger menjadi sebuah tanda yang harus diterapkan pada seluruh fasad bangunan komersil, publik, dan pelayanan umum yang cenderung ambigu, karena Siger bukanlah merupakan bagian atau elemen dari budaya arsitektural tradisional Lampung.

Langkah utama yang dilakukan untuk membaca dan menganalisa penerapan Siger ini ialah dengan membuat kriteria-kriteria analisa melalui (1) Klasifikasi penerapan siger pada arsitektur; (2) Tanda arsitektur pada objek penelitian; dan (3) Interpretasi tanda arsitektural.

Klasifikasi penerapan siger pada arsitektur di Lampung dilakukan dengan (1) memetakan dan mengidentifikasi penerapan Siger yang terjadi di Lampung; (2) membuat klasifikasi penerapan Siger dalam batasan skalatif, melalui eksistensinya di propinsi, kota, dan koridor di Lampung; (3) membuat

klasifikasi penerapan siger sebagai fisik; (4) membuat klasifikasi penerapan siger sebagai tanda dan simbol

Tanda arsitektur pada objek penelitian dengan menguraikan tanda-tanda yang muncul pada objek penelitian dan menganalisa tanda berdasarkan representasinya dengan benda-benda di sekitarnya. Selanjutnya interpretasi tanda arsitektural dilakukan dengan menganalisa tanda berdasarkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sebagai sebuah bentuk interpretasi yang dapat dipahami secara umum (Tabel 3).

Penerapan Siger sebagai sebuah Tanda Arsitektur akan dapat bermakna apabila ia diterapkan sebagai fisik yang utuh guna mendukung fungsi peruntukkan dan gaya rancangan bangunannya. Penerapannya dalam bentuk tempelan pada dinding bangunan tidak memberikan makna yang signifikan, cenderung tanggung dan mengganggu fasad bangunannya.

Tabel 3. Usulan penerapan tanda Siger pada arsitektur di Lampung sebagai fisik utuh arsitektural

Fungsi Bangunan	Massa Bangunan	Implementasi		
		A	B	C
Bandar Udara	Horizontal	•	•	•
Bangunan Pemerintahan	Horizontal	•	•	•
Museum	Horizontal	•	•	•
Bank Daerah	Vertikal	-	-	•
Rumah Sakit Daerah	Horizontal	-	-	•
Hotel	Vertikal	-	-	•
Sekolah	Horizontal/ Vertikal	-	-	•

Keterangan:

A: Sebagai Atap; B: Sebagai Bangunan; C: Kanopi *lobby*, *entrance* dgn konsep arsitektur Lampung

Upaya untuk memunculkan pemaknaan yang bersifat fungsional serta pemaknaan terhadap identitas kewilayahan melalui Tanda Siger merupakan sebuah perwujudan dari bentuk *intentional indeks*, yakni sesuatu yang sengaja dikomunikasikan, tetapi pengamat tidak mengenalinya atau tidak dapat memaknai sesuai maksud dari ‘tanda’ tersebut. Kemudian bentuk *pseudo-signal*, yakni ketika sebuah ‘tanda’ dengan tidak secara sengaja dikomunikasikan atau terlihat, tapi dapat dimaknai oleh pengamat (Tabel 4).

Hubungan antara *Signal* dan *Index* dalam proses interpretasi sebuah tanda, sangat memiliki saling keterkaitan dengan makna-maknanya yang khusus. Oleh karena itu, makna yang diperoleh dari *signal* selalu dipengaruhi oleh kebudayaan pengamat atau pemakai tanda. Pada akhirnya eksistensi sebuah sistem Tanda, tidak harus senantiasa sejalan dengan interaksi Arsitektural, karena Arsitektur merupakan

sebuah produk yang sarat dengan ekspresi fungsi-fungsi bentuk yang dapat dipahami oleh pengamatnya tanpa harus dipaksakan. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi dasar empirik untuk penyempurnaan penelitian berikutnya, sebagai bentuk kontribusi kognitif guna mendukung pelestarian kebudayaan nasional (Primayudha, 2012).

Tabel 4. Usulan penerapan tanda Siger pada Arsitektur di Lampung Sebagai Tanda dan Simbol

Fungsi	Implementasi Siger					Makna
	A	B	C	D	E	
Lingkungan Binaan Asitektur	•	•	•	•	•	Identitas kewilayahan

Keterangan: A: Sculpture; B: Rambu Lalin; C: Lampu penerangan; D: Billboard; E: Gapura

Daftar pustaka

- Correa, C. (1983). *Quest for identity, In Robert Powell (ed.), Architecture & Identity (page 10)*. Singapore: Concept Media.
- Denzin, N. &. (1994). *Handbook of qualitative research*. California, US: Sage Publications, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dinas Tata Kota Bandar Lampung. (2011). *Penyusunan Norma Standar Panduan Manual (NSPM) Bangunan Berarsitektur Lampung, Di kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Dinas Tata Kota Bandar Lampung.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang. (2011). *Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang Nomor 3 Tentang Lambang Daerah*. Tulang Bawang: Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang.
- Pemerintah Kota Bandar Lampung (2010). *Peraturan Walikota Bandar Lampung No. 65 Tentang Ketertiban, Keamanan, Kebersihan, Keindahan, dan Keapikan Tempat Usaha di Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Pemerintah Kota.
- Primayudha, N. (2012). *Makna Penerapan Konsep dan Tanda Siger Pada Fasad Arsitektur Bangunan Publik dan Lingkungan Non Hunian di Provinsi Lampung*. Bandung: Data non Publish Perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Katolik Parahyangan.
- Wewarah. (2010). *Provinsi Lampung, Asal mula sejarah Siger Lampung*. Retrieved from <https://wewarahblog.blogspot.com/search/label/Sejarah%20Lampung>